

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, dan tradisi-tradisi agar tetap hidup serta berkembang yang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam masyarakat tertentu. Generasi-generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran tersebut tentang kehidupan di sekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu yang ditetapkan dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan perilaku yang dapat diterima untuk hidup dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan analisa dari rincian kebudayaan ke dalam bagian-bagiannya dan dapat dibandingkan dengan daftar pranata-pranata sosial.<sup>1</sup>

Kebudayaan merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, yang kemudian berkembang dan dilakukan secara terus-menerus oleh manusia. Seiring berkembangnya kebudayaan tersebut melahirkan yang disebut tradisi. Sejalan dengan adanya

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 81.

penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.<sup>2</sup>

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seperti adat-istiadat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya secara turun temurun, dari nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai dengan sekarang. Pendapat lain mengatakan bahwa tradisi ialah suatu keseluruhan, kepercayaan, anggapan serta tingkah laku yang terlembagikan, diwariskan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian diatas bahwa tradisi yang terlembagikan mempunyai suatu nilai yang mewujudkan suatu ikatan dalam masyarakat. Sama halnya dengan tradisi ini merupakan tata nilai yang ada dalam alam pikiran masyarakat, sehingga masyarakat cenderung untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi tersebut.<sup>3</sup>

Tradisi pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah mendarah daging dan baku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, karena merupakan kerangka acuan norma dalam perilaku kehidupan masyarakat. Tradisi juga merupakan pranata primer dari kebudayaan yang sulit untuk dirubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran yang menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.<sup>4</sup> Tradisi dalam masyarakat senantiasa dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Melihat hal diatas, maka tradisi sebuah masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan, secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh ajaran yang terkandung

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

<sup>3</sup>Ali Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 205.

<sup>4</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 190.

dalam kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini misalnya terlihat dari tradisi yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Indonesia, diantaranya : Upacara Sekaten di Yogyakarta, upacara memperingati tanggal 1 Syuro di Rancakalong, Upacara adat Rebo Wekasan di Garut dan lain-lain.

Dari sekian banyak tradisi dan upacara adat yang terdapat di Indonesia ada salah satu tradisi yang masih senantiasa di selenggarakan dan serentak saat acara pelaksanaannya oleh masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut adalah tradisi *Rebo Wekasan* (Garut) atau *Rebo Pungkasan* (Cirebon/Yogyakarta) dan *Rebo Kasan* (Bangka). *Rebo* yang artinya rabu, dan *wekasan* yaitu lepas. Rebo wekasan adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan safar yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt supaya dijauhkan dari segala macam malapetaka.

Tradisi Rebo Wekasan ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan *Shafar*, maka di pantangkan bagi warga desa bepergian jauh. Jadi agar tidak terkena marabahaya itu, warga berkumpul bersama lalu membaca do'a untuk menghindari balahi dan marabahaya yang diturunkan pada hari itu. Mereka percaya dengan dilaksanakannya tradisi Rebo Wekasan akan menjauhkan mereka dari balahi dan malapetaka, sehingga apa yang diharapkan dari tradisi tersebut akan menjadi kenyataan.

Seperti halnya tradisi rebo wekasan di atas, masyarakat Cirebon juga mengemal sebuah tradisi serupa. Namun bagi masyarakat Cirebon hari rabu terakhir di bulan *Shafar* merupakan hari yang seing terjadi malapetaka atau *wulan sing akeh sial*. Terkait asal-usul keyakinan ini juga belum jelas sumbernya, akan

tetapi masyarakat meyakini bahwa hari rabu terahir di bulan safar ini biasanya terjadi banyak *balahi*. Sehingga dipercaya untuk mencegah balak ini masyarakat Cirebon melaksanakan shalat 4 raka'at dengan bacaan surat *Al-Kautsar* sebanyak 17 kali di raka'at pertama, *Al-Ikhlâs* sebanyak 5 kali di raka'at kedua, *Al-Falaq* di raka'at ketiga, dan surat An-Nas di raka'at keempat serta di akhiri dengan membaca *do'a Asyura*.

Masyarakat Cirebon percaya bahwa bulan *Shafar* pada rabu terakhir merupakan hari yang penuh dengan marabahaya. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut masyarakat Cirebon dianjurkan untuk tidak bepergian jauh dan bekerja yang cukup berbahaya. Akan tetapi masyarakat Cirebon disarankan untuk memperbanyak membantu orang lain, seperti sedekah untuk anak-anak yatim, kaum jompo dan mempererat tali silaturahmi diantara sesama. Selain itu masyarakat Cirebon pada bulan *Shafar* ini melakukan 3 macam kegiatan yakni “*Ngapem, Ngirab, dan Rebo Wekasan*”

*Ngapem* berasal dari kata apem yaitu berupa kue yang terbuat dari tepung beras. Apem dimakan disertai dengan pemanis (kinca) yang terbuat dari gula jawa dan santan. Selain itu Apem juga melambangkan diri kita, pada saat kita memakannya haru di celupkan di kinca yang melambangkan darah dan juga mengingatkan kita adanya kemungkinan akan terkena musibah. *Ngapem* berasal dari keraton yang sering membagi-bagikan apem di bulan safar dan diartikan pada masa penjajahan Belanda di Cirebon apem melambangkan Belanda harus dimusnahkan daro Cirebon dengan memasukan apem ke dalam kinca.

Masyarakat Cirebon meyakini bahwa, Sunan Kalijaga pernah berupaya untuk mencegah kemungkinan datangnya malapetaka *Rebo Wekasan*, beliau mandi di Sungai Drajat pada saat berguru pada Sunan Gunung Djati untuk membersihkan diri dari balak di hari *Rebo Wekasan*. Peristiwa itu akhirnya diikuti oleh masyarakat dan dijadikan adat oleh masyarakat Cirebon. Mereka menuju kalijaga dan mandi di tempat yang diyakini dulu di pakai Sunan Kalijaga mandi. Adat ini disebut dengan "*Ngirab*" yang artinya bergerak atau menggerakkan sesuatu dengan serius secara spritual, akan tetapi kebanyakan orang hanya untuk rekreasi dan bersenang-senang untuk melupakan bulan yang penuh balahi.

Semua kegiatan di bulan Shafar ini belumlah lengkap bila tidak diakhiri dengan *Rebo Wekasan* yang merupakan hari yang sangat penting. Selepas Isya hingga shubuh merupakan pergantian hari, biasanya di pagi hari banyak anak-anak berkopiah dengan sarung yang dikalungkan ke badannya kemudian keliling dari rumah ke rumah untuk menyenandungkan nyanyian "*Wur tawur nyi tawur, selamat dawa umur...*" yang artinya "*Bu, bagikanlah sesuatu ke kami semoga selalu sehat/aman dan panjang umur...*". Maksudnya bebas/selamatlah anda setelah hari *Rebo* terakhir ini.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa tradisi *Rebo Wekasan* di Cirebon dengan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Cilawu Garut yang akan penulis bahas ada sedikit perbedaan dalam segi pelaksanaannya di mulai bacaan sampai teknisnya. Perbedaan tersebut seperti bacaan-bacaan atau do'a-do'a seperti yang di bacakan selepas shalat:

---

<sup>5</sup> Fahmina, <https://fahmina.or.id/rebo-wekasan-dan-tradisi-safaran-di-cirebon/> diakses tanggal 13 November 2018 pukul 05:00

*Bismillahirrohmanirohim*

*Wa sholallahu ala sayyidina wa mawlana muhammadin wa ala alihi wa sohbihi wa sallam.*

*Allahuma yaa syadidal quwaa wa yaa syadidal mihal ya azizul dzallat li'izzatika jamii'u kholqika ikfinii min jamii'i kholqika yaa muhsin yaa mujammil yaa mutafaddil yaa munimu ya kariim yaa man laa ilaha illa anta birahmatika yaa arhama rohimin.*

*Allahuma bi sirril hasan wa akhihi wa jaddihi wa abihi ikfinii syarro hadzal yaum wa maa yanzilu fihi yaa kaa fii fasayakfiikahumllahu wahuwa samiun aliim.*

*Wa hasbunallahu wa ni'mal wakiil*

*Wa laa hawla wala quwwata illa billahil aliyil adzim*

*Wa sholallahu ala sayyidina muhammadin wa ala alihi wa sohbihi wa sallam*

Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan membaca do'a tolak bala', berikut ini doa yang sering dipakai di Desa Cilawu:

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ  
وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بِلَادِنِ الْمُسْلِمِينَ  
عَامَةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Ya Allah, hindarkalah kami dari resesi ekonomi, musibah penyakit, kekejian, kemungkarannya dan bencana yang timbul karena perang, kesulitan-kesulitan dan berbagai petaka baik yang lahir maupun yang batin dari negeri*

*kami khususnya atau dari negeri kaum muslim pada umumnya, sesungguhnya Engkau Maha atas segala sesuatu.*<sup>6</sup>

Selain melaksanakan shalat Tolak Bala, masyarakat desa Cilawu juga dianjurkan membawa *isim* yang sudah dibuat panitia pelaksana, untuk dibawa ke rumah masing-masing. Masyarakat menggunakan *isim* tersebut dengan berbagai penggunaannya, ada yang dipakai untuk dimasukkan ke dalam bak mandi, tempat minum, ditempel pada pintu, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa banyak masyarakat yang masih melestarikan tradisi rebo wekasan yang telah diwariskan dari para leluhur mereka. Akan tetapi sedikit minat dari masyarakat untuk menulis tradisi ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“TRADISI KEAGAMAAN REBO WEKASAN: Studi Deskriptif Kampung Pasanggrahan Desa Cilawu Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa itu Tradisi Keagamaan Rebo Wekasan ?
2. Bagaimana Tradisi Keagamaan Rebo Wekasan di Desa Cilawu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Tradisi Keagamaan Rebo Wekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Tradisi Keagamaan Rebo Wekasan di Desa Cilawu.

<sup>6</sup> Doa Harian Islami, 2016, <https://www.doaharianislami.com/2018/02/bacaan-doa-tolak-bala.html>. diakses pada hari rabu 10 Oktober 2018 pukul 15:30 WIB.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak K.H. Ujun Junaedi, 47 tahun, Ketua NU Kecamatan Cilawu dan pelaksana Tradisi Rebo Wekasan, oleh peneliti 24 September 2018.

#### D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang Tradisi Keagamaan Rebo Wekasan di Desa Cilawu ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding, yaitu:

1. Dwi Agung Purnomo, 2018, Tinjauan Hukum Islam tentang larangan melaksanakan perkawinan di bulan Safar: studi kasus pada masyarakat kampung Warudoyong, desa Sukatani, kecamatan Surade, kabupaten Sukabumi, *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang di tulis oleh Dwi Agung Purnomo menjelaskan tentang larangan melaksanakan perkawinan di bulan safar di Kampung Warudoyong, desa Sukatani, kecamatan Surade, kabupaten Sukabumi. Dalam skripsi ini menjelaskan pengertian perkawinan, tujuan perkawinan, hikmah perkawinan, larangan perkawinan dalam islam, kondisi objektif kampung warudoyong, alasan masyarakat warudoyong melarang perkawinan di bulan safar, pandangan tokoh adat setempat jika ada pasangan yang menikah di bulan safar, pendapat ulama setempat terhadap larangan perkawinan di bulan safar, serta tinjauan hukum islam terhadap larangan kawin di bulan safar pada masyarakat warudoyong. Tetapi dalam penelitian ini tidak membahas mengenai tradisi keagamaan rebo wekasan pada bulan safar. Berbeda dengan laporan penulis yang menjelaskan bagaimana tradisi keagamaan rebo wekasan di Desa Cilawu.
2. Zia Ulhaq, 2010, Tradisi Rebo Kasan: Studi Kasus di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Provinsi Kepulauan



Bangka Belitung, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi yang di tulis oleh Zia Ulhaq menjelaskan tentang Rebo Kasan yang dilaksanakan di desa Air Anyir, kecamatan Merawang, kabupaten Bangka, provinsi kepulauan Bangka Belitung yang di dalamnya di jelaskan tentang gambaran umum desa Air Anyir, dan tradisi rebo kasan di desas Air Anyir serta makna simbol dan nilai dalam tradisi rebo kasan. Meskipun dalam pembahasan mengenai tradisi rebo wekasan ini hampir sama, namun tempat yang berbeda.

## E. Langkah-langkah Penelitian

Ada beberapa langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan dalam membuat laporan penelitian, diantaranya:

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars invenindi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.<sup>8</sup> Maka dari itu, Heuristik dapat diartikan sebagai pencarian dan pengumpulan data-data yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penelitian sejarah, baik berupa wawancara, buku, skripsi, jurnal maupun internet.

#### a. Sumber Primer

##### (a) Sumber Lisan

- 1) K.H. E.Z. Muttaqin, (65)

---

<sup>8</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 52.

Ketua MUI kecamatan Cilawu serta tokoh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Cilawu, Garut.

2) K.H. Ujun Junaedi, (47)

Ketua NU kecamatan Cilawu dan juga sebagai pengasuh di Pondok Pesantren An-Nur Cilawu, Garut.

3) H. Anan, (55)

Masyarakat setempat dan beliau selalu ikut andil dalam perayaan tradisi rebo wekasan.

4) Ropi Rismayadi, (45)

Ketua RW di kampung Pasanggarahan

5) Ayub, (28)

Ketua RT 02 sekaligus pelaku dalam tradisi keagamaan rebo wekasan.

(b) Sumber Tulisan

1) Wafaq.

2) Lembar doa-doa rebo wekasan.

3) Kitab-kitab klasik.

(c) Sumber Benda

1) Foto-foto

**b. Sumber Skunder**

Sumber Tulisan

- 1) Allan Menzies, 2014, *Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta: Forum.

- 2) Ali Mukti, 1987, *Beberapa Persoalan Agama ini*, Jakarta: Rajawali: Pers.
- 3) Agus Bustanuddin, 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 4) Daradjat Zakiyah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- 5) Elizabeth K. Notingham, 1997, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 6) Imam Bawani, 2004, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- 7) Ishomuddin, 2002, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- 8) Jalaludin, 2004, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
- 9) Jamal Ma'mur Asmani, 2010, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Pers.
- 10) Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- 11) Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- 12) Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Pers.

- 13) Koentjaraningrat, 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Bandung: Dian Rakyat.
- 14) Mariasusai Dhavamony, 1997, *Penomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- 15) M.Aqib Musthafa, 2010, *Misteri 12 Bulan: Potret Jati Diri*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- 16) Mukti Ali, 1992, *Penelitian Agama di Indonesia: Dalam Suyanto Sumardi Dkk Penelitian Agama dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan.
- 17) Mukti Ali, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Pers
- 18) Mursal Esten, 1999, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa.
- 19) Piotr Sztompka, 2011, *Sosisologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.
- 20) Sujono Soekanto, 2001, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- 21) Sujono Soekanto, 1996, *Agama-agama Besar Dunia*, Jakarta: Pustaka Husna.
- 22) William A. Haviland, 1988, *Antropologi jilid 2 edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga.

## 2. Kritik

Setelah melewati tahapan pengumpulan sumber (heuristik), dilanjutkan ketahap berikutnya, yakni tahapan Kritik. Ada beberapa hal yang perlu disikapi oleh seorang peneleti sejarah, *pertama*, mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah, *kedua*, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Maka dari itulah hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajarah yang hanya diterima dan digunakan.<sup>9</sup>

Dalam tahapan kritik terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kritik Ekstern dan Kritik Intern. Cara kerja dari kritik Ekstern yaitu determinasi pengarang (informan) dan tanggal. Determinasi pengarang (informan) suatu dokumen sungguh-sungguh nama pengarang atau informan yang menyusun suatu dokumen. Kemudian untuk deteminasi tanggal dengan cara: menguji apakah tanggal yang tercantum dalam dokumen atau sumber sungguh-sungguh tanggal yang sebenarnya. Kemudian menguji apakah nama pengarang yang tercantum dalam dokumen sungguh-sungguh terlibat dalam penyusunan dokumen atau sumber. Setelah itu dilakukan uji keaslian suatu sumber agar diketahui jika ada pemalsuan. Kemudian setelah itu dilakukan retorasi teks agar diketahui jika suatu dokumen terdapat kerusakan. Kritik Internal dimaksudkan untuk menguji kreadibilitas dan reabilitas suatu sumber. Kritik internal ini lebih jauh lagi

---

<sup>9</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 65-66.

menguji mengenai isi suatu dokumen. Karena ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya kredibel dan readibel.<sup>10</sup>

#### **a. Kritik Eksternal**

Sebagai contoh atau sempel dari kegiatan kritik ekskternal dapat dilakukan sebagai berikut:

##### 1) Sumber Lisan

- a) K.H. Ujun Junaedi, laki-laki 48 tahun, selain menjadi ketua NU Kecamatan Cilawu, beliau juga selaku pengasuh di Pondok Pesantren An-Nur Cilawu Garut. Beliau merupakan sumber yang layak, karena beliau selaku panitia penyelenggara perayaan tradisi rebo wekasan. Maka dari itu, beliau mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi rebo wekasan yang diselenggarakan di kompleks pondok pesantren yang ada di Desa Cilawu, Garut.
- b) K.H.E. Zaenal Muttaqien, laki-laki 65 tahun, selaku tokoh Agama, MUI Kecamatan Cilawu, serta selaku ketua yayasan Pondok Pesantren An-nur sekaligus pendirinya. Beliau merupakan sumber yang layak, karena beliau selaku penyelenggara perayaan tradisi rebo wekasan. Maka dari itu, beliau mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi rebo

---

<sup>10</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 66 dan 72.

wekasan yang diselenggarakan di kompleks pondok pesantren yang ada di Desa Cilawu, Garut.

## 2) Sumber Internet

- a) <http://www.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan>.
- b) <https://aswajamuda.com/rebo-wekasan-hukum-dalam-islam/>.
- c) <https://www.doaharianislami.com/2018/02/bacaan-doa-tolak-bala.html>.
- d) <https://fahmina.or.id/rebo-wekasan-dan-tradisi-safaran-di-cirebon/>.
- e) <https://gudeg.net/direktori/333/rebo-wekasan-wonokromo.html>.
- f) <http://jabar.tribunnews.com/2018/11/07/menengok-tradisi-rebo-wekasan-di-cirebon-ada-tradisi-tawurji-dan-ngapem-ini-liputannya>.
- g) <https://fuziyamotblog.wordpress.com/2016/01/12/apakah-itu-rebo-kasan/>.

## b. Kritik Internal

Sebagai contoh atau sampel kegiatan kritik internal dapat dilakukan sebagai berikut:

### 1) Sumber Lisan

- a) Penulis sebagai pewawancara melihat apa yang disampaikan oleh KH. E.Z. Muttaqien saat diwawancarai tentang “Tradisi

Rebo Wekasan di Desa Cilawu” dapat dipercaya, karena beliau sebagai tokoh masyarakat (sesepuh) sekaligus ketua pelaksana MUI Kecamatan Cilawu.

- b) Dalam tahap kritik internal, penulis sebagai pewawancara melihat apa yang disampaikan KH. Ujun Junaedi tentang “Tradisi Rebo Wekasan di Desa Cilawu” dapat dipercaya, karena beliau selaku panitia penyelenggara dalam perayaan tradisi rebo wekasan di Desa Cilawu.

## 2) Sumber Tulisan

- a) Wafaq dapat dijadikan sumber, karena dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, wafaq ini dibagikan untuk dimasukan ke dalam bak, air minum dan lain-lain.
- b) Selebaran kertas yang berisi bacaan do’a-do’a dan amalan pada saat atau sebelum pelaksanaan tradisi rebo wekasan.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Dalam tahap ini, biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu sistesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut



kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa.<sup>11</sup>

Di dalam proses interpretasi, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Oleh karena itu interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data, guna menyingkapi peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.<sup>12</sup>

Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagai sebagian bukti di masa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah di samping tidak lengkap, lebih sering lagi tidak teratur dan berserakan. Hilangnya berbagai fakta sejarah juga menjadi sebab hilangnya makna relasi (hubungan) antar bagian-bagian dari realitas masa lampau. Maka dari itu, makna pertama dari interpretasi upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Kemudian fakta-fakta yang ada sebagai bukti-bukti peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasikan dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, m (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 65.

kehidupan masa lampau satu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa.<sup>13</sup>

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seperti adat-istiadat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya secara turun temurun, dari nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai dengan sekarang. Pendapat lain mengatakan bahwa tradisi ialah suatu keseluruhan, kepercayaan, anggapan serta tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian diatas bahwa tradisi yang terlembagakan mempunyai suatu nilai yang mewujudkan suatu ikatan dalam masyarakat. Sama halnya dengan tradisi ini merupakan tata nilai yang ada dalam alam pikiran masyarakat, sehingga masyarakat cenderung untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi tersebut.

#### 4. Historiografi

Setelah melewati tiga langkah diatas, kemudian langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah adalah tahapan Historiografi. Historiografi (penulisan sejarah) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di uji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejalarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* ....., hlm. 83.

<sup>14</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* ....., hlm. 99.

Dalam praktiknya, historiografi berbentuk sistematika penyusunan penulisan yang menggambarkan keadaan, kondisi, kiprah dan lain-lain. Adapun sistematika penulisan dalam hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I, adalah bab yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, adalah bab yang berisi landasan teori yang terdiri dari pengertian tradisi, unsur-unsur tradisi, fungsi tradisi, pengertian upacara keagamaan, sistem-sistem upacara keagamaan, bentuk-bentuk upacara keagamaan, fungsi upacara keagamaan, makna simbolis upacara keagamaan, pengertian rebo wekasan dan bentuk-bentuk rebo wekasan.

BAB III, adalah bab yang berisi tradisi keagamaan rebo wekasan Desa Cilawu yang terdiri dari gambaran umum Desa Cilawu di mulai dari sejarah Desa Cilawu, letak geografis dan luas wilayah Desa Cilawu, keadaan penduduk Desa Cilawu, kondisi sosial, keagamaan Desa Cilawu, asal-usus tradisi rebo wekasan, prosesi tradisi keagamaan rebo wekasan meliputi waktu, tempat, pihak-pihak yang terlibat, penyelenggaraan teknis tradisi dan bentuk ritualnya, jalannya tradisi, makna dan tujuan tradisi keagamaan rebo wekasan sampai ke tahap tanggapan masyarakat tentang adanya tradisi keagamaan rebo wekasan.

BAB IV, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.